

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya untuk mencapai kematangan. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai.

Menurut Hurlock dalam penelitian Marsela & Supriatna (2019) bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan emosional dan pada setiap periode perubahan mempunyai masalahnya sendiri tidak selalu berbanding lurus tanpa adanya permasalahan. Permasalahan yang timbul akibat dari rendahnya kontrol diri. Sesuai dengan penjelasan mengatakan manusia perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar beradaptasi dengan baik.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang memperbaharui identitas dirinya yang sudah ada semenjak dia lahir. Dalam proses tersebut para remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan, dimana dalam fase ini

remaja mengalami perubahan mulai dari perubahan fisik, sosial, intelektual, serta emosi mereka. Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologi, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Artinya bahwa pembentukan konsep diri itu sendiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman-pengalaman interaksi dengan orang lain serta nilai-nilai agama yang dianut oleh individu itu sendiri.

Al-Quran menjelaskan terkait konsep diri dalam surat Adz-Dzariyat ayat 20-21

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

”Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang yakin (20) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”(21).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa maksud ayat di atas adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti berbagai macam hewan, tumbuhan, gunung, dan perbedaan bahasa rasa tau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat pada diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat dan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah SWT.

Salah satu aspek terpenting dalam setiap diri individu yang akan menjadi kerangka acuan dalam berperilaku atau berinteraksi dengan lingkungannya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran diri

yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya. Konsep diri dapat dipahami sebagai bentuk penilaian dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu tentang dirinya yang menjelaskan jawaban atas pertanyaan diri, yaitu “siapa saya?” (Hendri, 2019).

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang, bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Jika individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Disebut konsep diri dengan kata lain konsep diri terdiri dari bagaimana cara individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasakan tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan oleh dirinya (Farid, 2016).

Syhraeni (2020) menyatakan bahwa konsep diri memiliki peran bagi remaja agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa konsep diri bersama dengan citra tubuh, *ideal self* (diri yang diinginkan individu) dan *social self* (diri yang dipersepsi berdasarkan apa yang dipandang masyarakat). Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya. Remaja yang memiliki konsep diri positif juga akan mempunyai

semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung memberikan batasan kepada dirinya bahwa dia tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan lingkungan, yang pada akhirnya remaja merasa rendah diri.

Seperti yang terjadi pada remaja yang tidak memiliki banyak teman namun ukuran kesuksesan baginya adalah memiliki banyak teman, maka ia akan menganggap dirinya gagal. Terlebih lagi, jika teman-temannya menganggap dirinya berbeda sehingga tidak pernah mengajaknya berinteraksi. Maka, ia akan memiliki konsep diri yang negatif juga memiliki kepercayaan diri yang rendah. Karena konsep diri berkaitan dengan seberapa baik remaja tersebut mengenal dirinya, maka remaja yang tidak tahu siapa dirinya akan berusaha mencari identitas diri dengan cara mencoba berbagai hal. Jika lingkungan pertemanannya ternyata rentan dengan perilaku berisiko, maka remaja akan lebih mudah terbawa arus mengingat penerimaan dari teman sebaya merupakan hal penting dalam hidupnya. Citra remaja “keren” yang ditunjukkan media juga dapat mendorong remaja mencoba hal berisiko, seperti seks bebas, merokok, narkoba.

Menurut Calhoun (1990) konsep diri ini terbentuk sejak kecil dan berkembang seiring dengan perkembangan usia individu melalui pengalaman-pengalaman hasil interaksinya dengan lingkungan. Pada remaja lingkungan pertamanya adalah keluarga. Keluarga inilah yang mengajarkan, yang memberikan masukan-masukan sehingga remaja

mendapatkan pengalaman yang berpengaruh dalam menentukan sikap, pandangannya terhadap dirinya dan membentuk jati dirinya. apabila keluarga tidak dapat melakukan perannya dalam mengajarkan mengenai konsep diri, remaja akan mengalami krisis identitas.

Kenyataan saat ini, banyak remaja yang tidak memiliki nasib beruntung layaknya remaja pada umumnya. banyak anak atau remaja yang kehilangan atau terpisah dari orangtuanya. Yang menyebabkan banyak kenakalan remaja seperti yang marak terjadi di media sosial, sehingga untuk mengatasi masalah sosial anak terlantar tersebut maka pemerintah mendirikan panti asuhan. Di panti asuhan ini, mereka akan dipenuhi segala kebutuhannya baik fisik maupun psikis.

Begitu juga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman panti atau pengasuh panti seperti yang terjadi di Panti Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta. Panti ini adalah salah satu panti asuhan yang berada di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kulonprogo Yogyakarta. Di panti asuhan aisyiyah banaran ini hanya dikhususkan bagi remaja perempuan, Panti asuhan tersebut berisikan 51 anak asuh yang terdiri dari berbagai umur dari mulai anak usia SMP, SMA hingga Mahasiswa. Terdiri dari 4 anak tinggal di panti asuhan, dan 47 anak yang tidak tinggal di panti asuhan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Konsep Diri Remaja Pantu Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta". Hal ini penulis lakukan karena ingin mengetahui bagaimana gambaran konsep diri yang dimiliki remaja pantu asuhan. Seperti yang peneliti ketahui juga kehidupan remaja yang tinggal di pantu asuhan dengan remaja yang tinggal bersama kedua orang tuanya itu sangat berbeda, dimana pada remaja yang tinggal di pantu asuhan tentu saja mereka kurang atau bahkan tidak mendapatkan pengajaran dari orang tua tentang bagaimana mereka menilai diri sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran konsep diri remaja Pantu Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor pembentukan konsep diri remaja Pantu Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran dan mengetahui faktor-faktor Konsep Diri Remaja Pantu Asuhan Aisyiyah Banaran Kulonprogo Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang konseling, khususnya tentang gambaran konsep diri remaja panti asuhan, dan dapat digunakan sebagai acuan dasar pengembangan terhadap penelitian serupa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan instansi dalam melihat sejauh mana gambaran konsep diri remaja panti asuhan.